

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan beragam suku, bahasa, ras, dan agama yang menyatakan diri berada dalam satu kesatuan bangsa dan bahasa. Realitas ini bukan hanya menjadikan Indonesia negara dengan kekayaan bahasa dan suku terbanyak di dunia, tetapi juga mengundang decak kagum masyarakat luar karena dengan kondisinya yang beragam tersebut, hingga saat ini masih terjaga semangat persatuan dan kesatuan tersebut.

Keberadaan Pancasila dan semboyan Bhineka Tunggal Ika, sejauh ini cukup berhasil menjadi alat perekat sekaligus pemersatu bangsa dan menjaga identitas kebhinekaan di Tanah Air. Meski demikian, fenomena konflik dan kekerasan dengan mengatasnamakan agama, baik yang melibatkan antar umat beragama maupun intra-umat beragama, bukannya tidak ada dan potensi konflik atasnya tidaklah berarti sirna.

Hasil penelitian Ihsan Ali Fauzi dkk., misalnya mencatat “terdapat 832 insiden konflik yang terjadi di Indonesia dalam rentang Januari 1990-Agustus 2008”.¹ Sedangkan The Wahid Institute menyebutkan bahwa selama tahun 2011, telah terjadi peningkatan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di berbagai daerah di Indonesia. Apabila tahun sebelumnya hanya 64 kasus maka jumlah ini meningkat 18% menjadi 92

¹ Ihsan Ali Fauzi dkk., *Pola-pola Konflik Keagamaan di Indonesia (1990-2008)*, naskah tidak diterbitkan.

kasus. Bentuk pelanggaran kebebasan beragama yang paling tinggi adalah berupa:

“Pelarangan atau pembatasan aktifitas keagamaan atau kegiatan ibadah kelompok tertentu dengan 49 kasus, atau 48%, kemudian tindakan intimidasi dan ancaman kekerasan oleh aparat negara 20 kasus atau 20%, pembiaran kekerasan 11 kasus (11%), kekerasan dan pemaksaan keyakinan 9 kasus (9%), penyegelan dan pelarangan rumah ibadah 9 kasus (9%), dan kriminalisasi atau viktimisasi keyakinan 4 kasus (4%)”.²

Laporan tersebut menyiratkan secara jelas bahwa toleransi masih menjadi persoalan besar yang memendam potensi konflik di tengah masyarakat dan belum terpecahkan hingga saat ini. Tentu hal ini tugas semua elemen bangsa dan umat beragama karena sejatinya, semua agama mengajarkan mengenai toleransi antar-sesama pemeluk umat beragama dan secara hukum dilindungi oleh undang-undang di Indonesia.³

Tidak dapat dipungkiri, agama dalam kehidupan masyarakat majemuk selain dapat berperan sebagai faktor pemersatu (integratif), dapat pula berperan sebagai faktor pemecah (disintegratif). Fenomena semacam ini banyak di tentukan setidak-tidaknya oleh: 1) teologi agama dan doktrin ajarannya, 2) sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut, 3) lingkungan sosio-kultural yang

² The Wahid Institute, *Laporan Kebebasan Beragama Dan Toleransi Di Indonesia The Wahid Institute 2011 “Lampu Merah Kebebasan Beragama”*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2011), hlm. 1.

³ Menurut Budhy Munawwar Rahman, salah satu masalah terbesar pluralisme adalah bagaimana suatu teologi dari suatu agama mendefinisikan dirinya di tengah agama-agama lain. Lihat, Budhy Munawwar Rahman, *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 31.

mengelilinginya, serta 4) peranan dan pengaruh pemuka agama, dalam mengarahkan pengikutnya.⁴

Ketidakharmonisan antar pemeluk agama dilatarbelakangi oleh banyak faktor namun secara garis besar, menurut Said Agiel Munawwar, dapat dibedakan ke dalam dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi seseorang bersikap disebabkan paham keagamaan terhadap ajaran agamanya, seperti adanya kecenderungan pemahaman radikal-ekstrim dan fundamental subjektif terhadap ajaran agama yang dianut. Sedangkan faktor lainnya, seperti sikap hedonitas dan oportunitas dengan mengatasnamakan agama sebagai komoditas kepentingan telah menjadikan petaka kemanusiaan yang berkepanjangan. Faktor-faktor disharmonitas tersebut perlu ditelaah dalam relevansinya dengan hubungan umat beragama di Indonesia. Hal ini didasari kerangka fikir bahwa salah satu langkah untuk meredam konflik adalah mengetahui sumber-sumber konflik itu sendiri.⁵

Islam sebagai agama mayoritas yang dianut masyarakat Indonesia, tentu memiliki andil dan kontribusi yang sangat besar bahkan menentukan terkait isu toleransi. Pemahaman atas realitas berbangsa dan bernegara serta bermasyarakat yang majemuk harus terus dikampanyekan kepada segenap lapisan masyarakat sehingga kesadaran sebagai bagian dari masyarakat yang beragam latar belakang etnis, ras, bahasa, dan agamanya dapat terbangun

⁴ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 177.

⁵ Said Agil Husein Al Munawar, *Fikih Hubungan antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. Xx.

dan terus hidup. Terlebih, “dalam ajaran Islam sendiri sikap toleransi bukan merupakan hal yang tabu dan baru”.⁶

Generasi muda, sebagai penerus generasi sekarang dan penentu masa depan bangsa, tentu memiliki peranan vital. Sehingga pendidikan mereka atas konsep toleransi harus dibekali secara penuh. Dalam strata sekolah, anak usia Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi sangat urgen untuk diberi pengertian mengenai sikap toleransi tersebut. Sehingga penelitian atas materi buku ajar PAI tingkat SMA, menurut penulis, penting untuk dilakukan.

Secara psikologis, “anak usia 13-18 tahun berada dalam masa pubertas, atau dalam bahasa Inggris *puberty*”.⁷ Pada masa yang dikategorikan remaja ini, kondisi mereka dalam keadaan tidak menentu; bimbang, ragu, perenung tetapi juga petualang, pemikir tapi juga pelamun, pemberani tapi juga penakut, kadang-kadang optimis tapi juga pesimis. Kondisi kejiwaan yang labil ini merupakan masa transisi yang sangat menentukan masa depan mereka. Apabila gagal mengatasi masa ini, besar kemungkinan kehancuran masa depannya. Namun, sebaliknya, jikapun berhasil tidak ada jaminan bahwa hidupnya ke depan akan selalu bahagia. Masa depan mereka, sangat ditentukan oleh masa krusial ini. “Apa yang

⁶ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 79.

⁷ Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 1.

diperolehnya di masa ini, akan menjadi hal yang berkesan mendalam di masa depan”.⁸

Sehingga sudah menjadi kewajiban kita bersama, terutama para guru dan orangtua, untuk selalu menjaga asupan ilmu pengetahuan maupun informasi kepada mereka yang sekiranya dapat membentuk kepribadian mereka yang toleran dan menjauhkan dari racun disinformasi, *hoax* dan ujaran kebencian yang kian bertebaran, terutama di media sosial.

Sayangnya, toleransi masih menjadi bahasan yang minim dalam buku-buku ajar PAI untuk SMA. Padahal sebagaimana disebutkan di atas, toleransi dan kerukunan umat beragama sangat urgen untuk terus dikampanyekan karena menjadi salah satu penyangga perdamaian sebuah negara. Buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI* terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia ini merupakan salah satu buku yang langka. Akan tetapi, bagaimanakah muatan toleransi dalam buku yang merupakan kontribusi Mustahdi dan Mustakim ini? Apakah sudah cukup untuk merefleksikan tema toleransi terhadap para siswa? Apakah kontennya sejalan dengan konsepsi yang digagas oleh para intelektual Islam lainnya? Merupakan beberapa persoalan yang akan dibahas oleh penulis terutama dalam bab akhir, tepatnya bab sebelas ini.

⁸ Agus Sujanto, Dkk., *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), hlm 149.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah di jelaskan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa materi toleransi pada buku ajar PAI kelas XI terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015?
2. Apa saja kelemahan dan kelebihan dalam materi toleransi pada buku ajar PAI kelas XI terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015?
3. Apa urgensi toleransi pada buku ajar PAI kelas XI terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015 dengan realitas ke-Indonesiaan saat ini ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui materi toleransi pada buku ajar PAI kelas XI terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015.
 - b. Untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dalam materi toleransi pada buku ajar PAI kelas XI terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015.
 - c. Untuk mengetahui urgensi toleransi pada buku ajar PAI kelas XI terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015 dengan realitas ke-Indonesiaan saat ini.
2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Menjadi bahan informasi dan kajian bagi para pemerhati pendidikan khususnya para pengkaji buku ajar mata pelajaran PAI di tingkat SMU khususnya mengenai toleransi.
- 2) Menjadi bahan informasi penting bagi pemerintah mengenai pentingnya materi toleransi dalam konteks berbangsa dan bernegara.
- 3) Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai toleransi dalam Pendidikan Agama Islam.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan masukan positif terhadap para pematari buku ajar PAI yang dirasa masih minim bahasannya mengenai materi toleransi
- 2) Menjadi rujukan dan acuan mengenai materi toleransi yang sesuai diberikan kepada siswa SMA.
- 3) Secara pribadi, bagi peneliti menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai materi toleransi pada buku ajar PAI kelas XI terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan mahasiswa Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati dengan tema “toleransi”. Penelitian pertama berjudul *Pelaksanaan Toleransi Keberagaman dalam Profesi Pendidikan Agama di Geeta School Cirebon* yang ditulis oleh Mochammad Arie Maulana. Ada tiga kesimpulan dalam penelitian ini; *pertama*, konsep toleransi beragama dalam Sistem Pendidikan Nasional secara umum berdasarkan makna dan tujuan pendidikan, yaitu menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan. *Kedua*, konsep toleransi beragama sangat diterapkan dalam iklim akademik di Geeta School Cirebon. Pihak sekolah berusaha menanamkan nilai-nilai toleransi dalam diri siswa melalui interaksi sosial, pendidikan agama, dan kegiatan keagamaan. Pada akhir tahun 2005, pihak sekolah memutuskan untuk menerima dan membolehkan siswi dan guru yang beragama Islam untuk menggunakan jilbab di area sekolah. *Ketiga*, pelaksanaan toleransi keberagaman dalam proses pendidikan agama di Geeta School Cirebon berjalan sangat tertib. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum KTSP dengan metode pembelajaran aktif (*active learning*) dan berpusat kepada siswa (*students center*). Penggunaan dan media pembelajaran yang variatif membuat proses pembelajaran agama menjadi aktif dan menyenangkan.⁹

⁹ Mochammad Arie Maulana, *Pelaksanaan Toleransi Keberagaman dalam Profesi Pendidikan Agama di Geeta School Cirebon*, (Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Syekh Nurjati Tahun 2016).

Penelitian kedua dilakukan oleh Aan Anisah Rakhmat, dengan judul *Hubungan kohesivitas, Komunikasi Interpersonal dan Toleransi Terhadap Konflik dengan Efektivitas Pengambilan Keputusan Kepala Madrasah Aliyah Negeri di Kota Cirebon*, dengan beberapa temuan; pertama, kohesivitas mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan pengambilan keputusan. Hasil analisis statistik diperoleh koefisien jalur sebesar 0,238, dan koefisien determinasi sebesar 0,283. Kedua, komunikasi interpersonal mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan jalur efektivitas pengambilan keputusan. Hasil analisis statistik diperoleh koefisien jalur sebesar 0,476, dan koefisien sebesar 0,562. Ketiga, toleransi terhadap konflik mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan efektivitas pengambilan keputusan. Hasil analisis statistik diperoleh koefisien jalur sebesar 0,316, dan koefisien determinasi sebesar 0,424. Keempat, hasil analisis jalur diperoleh kontribusi kohesivitas, komunikasi interpersonal dan toleransi terhadap konflik secara bersama-sama terhadap efektivitas pengambilan keputusan sebesar 0,6799 (67,99%).¹⁰

Sedangkan Zainul Hakim menulis penelitian berjudul *Konsep Fiqh Toleransi Perspektif KH Ahmad Shiddiq dan Ayatullah Murtadla Muthahhari*. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa konsep toleransi menurut KH. Ahmad Shiddiq adalah terpeliharanya tiga ukhuwwah; Islamiyyah, Wathaniyyah, dan Basyariyyah. Adapun langkah yang harus

¹⁰ Aan Anisah Rakhmat, *Hubungan kohesivitas, Komunikasi Interpersonal dan Toleransi terhadap konflik dengan Efektivitas Pengambilan Keputusan Kepala Madrasah Aliyah Negeri di kota Cirebon* (Tesis Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Syekh Nurjati Tahun 2012).

diambil untuk menjaga ketiga ukhuwah tersebut adalah dengan beberapa sikap integratif dan selektif. Selain konsep ukhuwwah, KH Ahmad Shiddiq juga mempunyai konsep kemasyarakatan yang harus dijunjung tinggi dan diamalkan, yakni sikap *tasamuh*, *tawasuth*, *i'tidal*, *tawazun*, dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Sedangkan konsep toleransi menurut Muthahhari adalah “dengan adanya konsep kebebasan yang melekat pada diri manusia, yakni kebebasan sosial, spiritual, politik dan eksistensial”. Selain itu, Muthahhari juga memiliki konsep kemasyarakatan yakni suatu masyarakat adalah gabungan dari individu yang saling memperbaiki diri, sehingga masyarakatnya pun ikut menjadi baik. Ia meyakini bahwa “seorang individu bisa memperbaiki orang lain dengan akalnyanya”.¹¹

Ketiga penelitian tesis tersebut, jelas memiliki perbedaan masing-masing, baik mengenai konsepsi toleransi yang diteliti maupun metode dan lokasi penelitian. Ketiganya, juga berbeda dengan penelitian yang hendak penulis lakukan.

E. Kerangka Pemikiran

Agar tidak terjadi kesalahpahaman arti, maka penelitian ini perlu memberi kerangka pemikiran terkait beberapa definisi dan konsep yang akan diteliti di dalamnya, termasuk yang bersinggungan langsung dengan materi penelitian.

¹¹ Zainul Hakim, *Konsep Fiqh Toleransi Perspektif KH Ahmad Shiddiq dan Ayatullah Murtadla Muthahhari*, (Tesis Program Studi Perdata Islam IAIN Syekh Nurjati Tahun 2014)

1. Makna Toleransi

Secara etimologi kata toleransi berasal dari istilah Bahasa Inggris *tolerance* yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. “Konsep toleransi dalam Islam disebut *tasamuh* yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan”.¹² Dengan demikian, toleransi sejatinya bukan hal yang baru dalam Islam, ia sudah lama ada dan melekat dalam diri Islam itu sendiri.

Tasamuh, menurut Zakiyyudin Baidhawiy, dapat dipahami sebagai “sikap saling menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita”.¹³ *Tasamuh* juga dimaknai sebagai “kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain”.¹⁴

Namun penting untuk dicatat, bahwa konsep toleransi atau *tasamuh* dalam ajaran Islam memiliki batasan atau aturan yang jelas, wilayah mana yang perlu ditoleransi dan mana yang tidak. Namun dalam aspek sosial kemasyarakatan, seperti bergaul, bertetangga, berdagang, dan aktifitas sosial (keduniawian) lainnya diperbolehkan. Dengan demikian, dalam bertoleransi memiliki rambu-rambu yang harus dipatuhi yaitu “mengakui hak setiap orang, menghormati

¹² Said Agil Husin Al-Munawwar, *Fikih Hubungan...*, hlm 13.

¹³ Zakiyyudin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 77.

¹⁴ Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 77.

keyakinan orang lain, lapang dada menerima perbedaan, saling pengertian, kesadaran dan kejujuran”¹⁵

Dari beberapa pengertian tersebut, maka toleransi dapat dimaknai sebagai sebuah penerimaan atas perbedaan dengan pihak dan orang lain, dalam aspek apapun, terutama mengenai keyakinan dan agama. Hal ini dibuktikan dengan sikap tidak mengganggu ataupun menghina keyakinan umat lain yang berbeda. Tidak perlu pula turut mengikuti arus dengan meyakini kebenaran yang dianut orang atau umat lain sebagai sebuah kebenaran sejati. Toleransi dengan demikian dilakukan dalam lingkup sosiologis, bukan teologis. Toleransi juga dapat muncul karena masyarakat Indonesia memang pluralis, sehingga sikap ini sangat diperlukan untuk menjaga perdamaian bersama.

2. Pluralitas Sebagai Realitas

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan ribuan pulau, ratusan suku, bahasa daerah, ras, dan keyakinan agama yang berbeda-beda. Posisinya yang sering menjadi persimpangan lalu lintas dunia, menjadi strategis secara ekonomis dan memperkaya kebudayaan dan khazanah keagamaan yang ada.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik di atas, tentu sangat rentan terhadap timbulnya perpecahan konflik sosial. Dengan kata lain, agama dalam kehidupan masyarakat majemuk dapat

¹⁵ Muhaemin, *Al-Qur'an dan Hadis*, (Bandung: Grafindo Media Utama, 2008), hlm. 71.

berperan sebagai faktor pemersatu (intergratif), dapat pula berperan sebagai faktor pemecah (disintregatif). Fenomena semacam ini banyak di tentukan setidaknya-tidaknya oleh: 1) teologi agama dan doktrin ajarannya, 2) sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut, 3) lingkungan sosio-kultural yang mengelilinginya, serta 4) peranan dan pengaruh pemuka agama, dalam mengarahkan pengikutnya.¹⁶

Selama ini terdapat anggapan yang keliru mengenai pluralisme dengan menyebut sebagai paham yang menyamakan semua agama. Hal demikian keliru, mengingat pluralisme bukanlah ide yang menyatakan semua agama sama. Namun mengakui dan menyadari bahwa setiap agama mempunyai ajaran yang berbeda-beda. Tetapi, perbedaan tersebut bukanlah alasan untuk menebarkan konflik dan perpecahan. “Perbedaan justru dapat dijadikan sebagai katalisator untuk memahami anugrah Tuhan yang begitu nyata untuk senantiasa merajut keharmonisan dan toleransi”.¹⁷

Komunitas manusia yang bermacam-macam ras, suku, bahasa, bahkan agama ini sejatinya merupakan *sunnatullah* yang tidak bisa ditawar lagi. Allah sendiri berfirman dalam QS. Hud ayat 118:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۝

¹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam ...*, hlm. 177.

¹⁷ Maman Imanul Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 149.

Artinya: “Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat).¹⁸

Secara tegas ayat di atas menyatakan bahwa perbedaan yang ada pada manusia merupakan atas kehendak Allah. Sejatinya, Allah sangat mampu menciptakan manusia dalam bentuk seragam dan tunggal atau hanya mengenal satu agama dan keyakinan saja, namun Dia lebih memilih untuk menciptakan manusia secara beragam. Tinggal kemampuan manusia untuk menerima perbedaan tersebut serta bagaimana sikapnya terhadap orang lain yang berbeda dan tidak memaksa mereka untuk mengikuti agama Islam.¹⁹

Dengan kata lain, prinsip kebebasan tanpa paksaan hanya berkaitan dengan kebebasan memilih agama Islam atau selainnya. Tetapi kalau seseorang sudah menentukan pilihan kepada Islam misalnya, maka tidak ada kebebasan memilih lagi, dia harus patuh dan taat menjalankan ajaran Islam secara total, *Islam kaffah*; tidak ada lagi kebebasan memilih melaksanakan sebagian ajaran dan menolak sebagian ajaran yang lain.²⁰

Meski demikian sikap toleran juga harus disosialisasikan dan ditumbuhkan dalam kepribadian seseorang melalui proses pendidikan.

Karena sikap toleran merupakan akumulasi dari proses pembelajaran

¹⁸ Rosihon Anwar, et.all., *The Wisdom; Al-Qur'an Disertai Tafsir Tematis yang Memudahkan Siapa Saja untuk Memahami Al-Qur'an*, (Bandung: Al-Mizan, 2014), hlm. 470.

¹⁹ Selain surat al-Hud ayat 118 di atas, terdapat beberapa ayat lain yang menegaskan bahwa sejatinya perbedaan manusia merupakan kehendak Allah. Antara lain; QS. Yunus ayat 99, dan QS. Kahfi ayat 29.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 368.

dan pembiasaan yang panjang. Orang yang tidak toleran pada dasarnya memang tidak pernah berdialog, tidak pernah belajar, dan tidak pernah menggunakan penalarannya untuk memahami dan menerima yang lain.²¹

Karenanya, pendidikan menjadi sarana sangat vital untuk mengkampanyekan dan mengajarkan sikap toleransi, mengingat saat ini hampir semua anak bangsa mampu mengenyam pendidikan sekolah, sehingga semua orang dapat memahami apa dan bagaimana toleransi melalui buku ajar yang mereka baca di sekolah.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah berdasarkan pada penciptaan gambar holistik, yang dibentuk kata-kata dan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu teks dalam sebuah latar ilmiah.²²

2. Objek dan Fokus Penelitian

Objek utama penelitian ini adalah buku ajar PAI SMA Kelas XI Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015. Sedangkan fokus penelitian adalah materi pelajaran serta materi pembelajaran dalam buku ajar PAI SMA Kelas XI Terbitan

²¹ Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 107

²² Husaini Usman dan Purnomo S. Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 81

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015 yang berkaitan dengan tema toleransi.

3. Sumber Data

Lazimnya sebuah penelitian, sumber data dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sekunder. Adapun data primernya adalah buku ajar PAI SMA Kelas XI Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015. Sedangkan data sekundernya adalah berbagai buku atau dokumen mengenai toleransi, terutama buku ajar PAI untuk kelas XI dari penerbitan yang lain sehingga dapat memperkaya data dan sebagai pembanding bahasan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana pendekatan dan jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, maka penelitian ini memerlukan teknik pengumpulan data yang tepat dan akurat yang sesuai dengan metode dimaksud. Karena sifatnya studi kepustakaan (*library reserach*), maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti dokumen-dokumen yang bersifat kualitatif, yang memiliki relevansi dengan objek utama penelitian. Dokumen yang dijadikan rujukan data dalam penelitian ini hanya yang bersifat publik, seperti buku, koran, majalah, makalah, laporan kantor, bukan yang bersifat privat.²³

²³ John W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Metode Kulitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 255.

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini akan terdiri dari lima bab, yang masing-masing bab dapat dijabarkan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan metode penelitian.

Bab kedua, akan membahas secara lebih luas mengenai makna toleransi baik dalam tradisi Islam maupun tradisi Barat, pentingnya toleransi dalam konteks berbangsa dan bernegara, konsep pendidikan yang dapat menyemai gagasan mengenai toleransi, konsep toleransi yang tercerminkan dalam kehidupan masyarakat.

Bab ketiga, penelitian atas buku ajar PAI SMA Kelas XI Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015 dan buku ajar sejenis yang diterbitkan oleh penerbit lain yang digunakan oleh sekolah-sekolah SMA di Indonesia, seperti Erlangga, Tiga Serangkai, dan lain-lain.

Bab keempat, analisis kritis atas materi-materi yang terdapat dalam buku ajar PAI SMA Kelas XI Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015 dan buku-buku sejenis dengan penerbit berbeda, faktor-faktor penghambat dan pendukung pemahaman toleransi di Indonesia, serta analisa atas hal-hal lain yang dianggap perlu ditambahkan atau dikurangi dalam muatan mengenai toleransi tersebut.

Bab kelima, berisi kesimpulan dan saran.